

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap empat lirik lagu dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* oleh Nadin Amizah dengan menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffaterre, penelitian ini berhasil mendeskripsikan dan menjelaskan makna puitik pada lirik lagu “Jangan Ditelan”, “Tawa”, “Semua Aku Dirayakan”, dan “Di Akhir Perang”. Melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta penelusuran matriks, model, varian, dan hipogram, penelitian ini menunjukkan bahwa keempat lirik lagu tersebut membentuk rangkaian makna yang saling berkaitan dan menggambarkan perjalanan batin tokoh “aku”.

Pertama, lirik lagu “Jangan Ditelan” memuat makna tentang pentingnya membangun batas terhadap penilaian negatif dari luar. Melalui simbol dan metafora yang digunakan, lirik ini menunjukkan bahwa tidak semua stigma, ucapan, atau tekanan sosial perlu diterima dan disimpan dalam diri. Lirik lagu ini menegaskan kesadaran untuk menyaring penilaian dari luar agar harga diri tidak sepenuhnya ditentukan oleh pandangan orang lain.

Kedua, lirik lagu “Tawa” menggambarkan proses menghadapi luka batin dan menerima pertentangan dalam diri, yaitu antara rasa sakit dan harapan. Melalui rangkaian metafora alam, kontras makna, dan citra keterbukaan luka, lirik ini menunjukkan bahwa tawa bukan sekadar tanda kebahagiaan, melainkan cara bertahan, menerima kerentanan, dan membangun ketahanan batin di tengah pengalaman hidup yang tidak selalu mudah.

Ketiga, lirik lagu “Semua Aku Dirayakan” memperlihatkan tahap pemulihan harga diri melalui pengalaman diterima dan dihargai oleh pihak lain. Dalam lirik lagu ini, tokoh “aku” digambarkan memperoleh pengakuan atas seluruh sisi dirinya, termasuk sisi yang rapuh, kacau, dan selama ini dianggap tidak layak. Penerimaan tersebut kemudian menjadi dasar bagi tokoh “aku” untuk membangun kembali kepercayaan diri dan penghargaan terhadap dirinya sendiri.

Keempat, lirik lagu “Di Akhir Perang” menunjukkan tahap akhir dari perjalanan batin tokoh “aku”, yaitu berdamai dengan diri sendiri. Metafora “perang” dalam lirik ini melambangkan konflik batin yang akhirnya berakhir ketika tokoh “aku” mampu melepaskan sikap bertahan, menerima sisi baik dan buruk dalam dirinya, serta memandang pengalaman masa lalu sebagai bagian dari proses pendewasaan dan penyembuhan.

Secara keseluruhan, keempat lirik lagu tersebut membentuk susunan makna yang bergerak dari pengalaman dilukai dan dinilai secara negatif, menuju proses penerimaan, pemulihan harga diri, hingga tercapainya perdamaian batin. Proses tersebut menunjukkan bahwa penerimaan diri tidak selalu tumbuh secara langsung dari dalam diri, tetapi dapat berkembang melalui pengalaman diterima, dipahami, dan dicintai oleh orang lain. Melalui pengalaman itu, tokoh “aku” belajar melihat dirinya secara lebih utuh dan berdamai dengan bagian-bagian dirinya yang sebelumnya dianggap “pahit”, “kotor”, atau tidak layak. Dengan demikian, album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* dapat dipahami sebagai narasi puitik tentang penyembuhan batin, di mana cinta, penerimaan, dan keberanian menghadapi luka

menjadi jalan bagi seseorang untuk akhirnya mampu menerima dan mencintai dirinya sendiri.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, kajian terhadap lirik lagu dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* masih terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut melalui berbagai pendekatan dan perluasan objek penelitian. Penelitian selanjutnya dapat menelaah lirik-lirik lagu lain dalam album yang belum dibahas agar susunan makna yang terbentuk dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat membandingkan album ini dengan karya-karya Nadin Amizah lainnya untuk melihat perkembangan tema penerimaan diri, luka batin, dan perjalanan emosional dalam proses kreatifnya.

Di samping itu, pendekatan semiotika Michael Riffaterre yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipadukan dengan pendekatan lain yang relevan, seperti psikologi sastra, kajian budaya, atau resepsi sastra, guna memperkaya pemahaman terhadap simbol-simbol yang berkaitan dengan luka batin, ketahanan diri, relasi kasih, dan proses pengutuhan identitas. Mengingat kuatnya keterkaitan lirik-lirik dalam album ini dengan pengalaman emosional yang dekat dengan kehidupan pendengar, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji bagaimana makna penerimaan diri yang ditemukan dalam penelitian ini dipahami, diterima, dan dimaknai oleh para pendengar dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, kajian terhadap lirik lagu tidak hanya berhenti pada pembacaan teks secara semiotik, tetapi juga dapat berkembang menjadi kajian yang

lebih luas mengenai pengalaman batin, identitas, dan dinamika sosial dalam konteks budaya populer kontemporer.

